

PENGUASAAN KONSEP LITERASI INFORMASI PESERTA DIKLAT CALON PUSTAKAWAN TINGKAT AHLI

Arief Wicaksono¹ (arief.wicaksono41@ui.ac.id), dan
Widiyati Kania² (widikania@yahoo.com)

¹ Mahasiswa Magister Program Ilmu Perpustakaan Universitas Indonesia
² Pustakawan Muda Perpunas

Abstrak

Penelusuran informasi dan literasi informasi mempunyai hubungan yang dekat dalam proses pelaksanaannya. Memperjelas hubungan keduanya, materi literasi informasi disampaikan dalam mata diklat Penelusuran Informasi pada Diklat Calon Pustakawan Tingkat Ahli. Keberhasilan pengajaran materi diklat dinilai dari tingkat penguasaan materi yang telah diajarkan. Penelitian dilakukan untuk memahami secara khusus penguasaan konsep literasi informasi peserta diklat. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dimana peneliti menjadi instrumen penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara online melalui email. Populasi dalam penelitian adalah peserta diklat angkatan XXXII dan XXXIV. Informan ditentukan berdasarkan kesediaan peserta diklat angkatan XXXII dan XXXIV untuk terlibat dalam penelitian. Hasil yang didapatkan adalah informan sesudah mengikuti diklat menunjukkan adanya peningkatan penguasaan konsep literasi informasi. Konsep literasi informasi yang dikuasai informan masih melupakan prinsip penggunaan informasi secara etis. Peningkatan penguasaan konsep literasi informasi berbanding lurus dengan hasil penelitian lainnya bahwa informan menyatakan pengajaran materi literasi informasi dilakukan dengan baik sehingga mudah dicerna dan ditangkap.

Kata kunci: Literasi Informasi, Pustakawan

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Literasi informasi belum menjadi mata diklat (Pendidikan dan Pelatihan) dalam Diklat Calon Pustakawan Tingkat Ahli (CPTA) yang diselenggarakan oleh Pusat Pendidikan dan Pelatihan (Pusdiklat) Perpustakaan Nasional RI (Perpusnas). Berdasarkan *Sejarah Pendidikan dan Pelatihan Perpustakaan Nasional RI* yang dimuat di *Majalah Madika* (2015), dari sekian banyak jenis diklat yang diselenggarakan Pusdiklat Perpusnas, literasi informasi hanya menjadi mata diklat pada Diklat Kepala Perpustakaan Sekolah. Materi literasi informasi diberikan kepada peserta Diklat CPTA melalui mata diklat Penelusuran Informasi. Peneliti pertama merupakan pengajar materi literasi informasi pada mata diklat Penelusuran Informasi Diklat CPTA angkatan XXXII dan XXXIV

Pengajar mata diklat Penelusuran Informasi memasukkan materi literasi informasi karena mendapatkan masukan dan dorongan dari salah satu Pustakawan Utama Perpusnas. Saat ini, materi literasi informasi menjadi salah satu materi yang disampaikan dalam mata diklat Penelusuran Informasi dan akan menjadi mata diklat tersendiri dalam Diklat CPTA.

Perencanaan materi literasi informasi menjadi mata diklat tersendiri didasarkan pada realita kepustakawanan di Indonesia bahwa literasi informasi belum menjadi perhatian utama bagi pustakawan dan perpustakaan. Padahal konsep literasi informasi adalah 'makanan utama' bagi pustakawan untuk memposisikan dirinya dalam masyarakat. Konsep literasi informasi adalah konsep yang sangat dekat dengan tujuan yang selalu digaungkan oleh perpustakaan, yaitu sarana pembelajaran sepanjang hayat.

Literasi informasi telah diajarkan dalam Diklat CPTA untuk angkatan XXXII dan XXXIV sebagai salah satu materi dalam mata diklat Penelusuran Informasi. Untuk memahami sejauh mana pengetahuan yang telah ditransfer telah ditangkap dengan baik oleh peserta diklat, maka peneliti melakukan evaluasi mandiri atas pengajaran yang dilakukan. Penelitian ini dilakukan dengan berdasarkan semangat untuk mendapatkan pelajaran bagaimana pengajaran materi literasi informasi disampaikan pada suatu diklat.

Permasalahan

Berdasarkan pendahuluan di atas, maka dirumuskan bahwa permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penguasaan konsep literasi informasi dari peserta Diklat CPTA angkatan XXXII dan XXXIV sebelum dan sesudah menerima materi literasi informasi.

TINJAUAN LITERATUR

Konsep Literasi Informasi

Banyak definisi literasi informasi diungkap dalam berbagai literatur. Definisi yang diberikan oleh Association of College & Research Libraries (ACRL), salah satu divisi dari American Library Association (ALA), merupakan salah satu definisi yang banyak digunakan. Literasi informasi adalah "*a set of abilities requiring individuals to recognize when information is needed and have the ability to locate, evaluate, and use effectively the needed information* (Association of College & Research Libraries, 2000, p. 2)." Jika diterjemahkan secara bebas maka, literasi informasi adalah sekumpulan kemampuan yang dibutuhkan individu untuk mengenali kapan informasi dibutuhkan dan mempunyai kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan secara efektif informasi yang dibutuhkan tersebut.

Definisi lain yang juga banyak digunakan adalah definisi yang diberikan oleh Chartered Institute of Library and Information Professionals (CILIP). Definisi dari literasi informasi adalah "*knowing when and why you need information, where to find it, and how to evaluate, use and communicate it in an ethical manner* (Chartered Institute of Library and Information Professionals, 2013)." Arti secara bebasnya, literasi informasi adalah mengetahui kapan dan kenapa membutuhkan informasi, dimana mencarinya, dan bagaimana mengevaluasi, menggunakan dan mengkomunikasikannya dengan cara yang etis. Jika dilihat dari dua definisi ini, maka dapat disimpulkan bahwa literasi informasi adalah sekumpulan kemampuan yang dibutuhkan individu untuk mengenali kapan dan kenapa membutuhkan informasi, dan untuk mencari serta menemukan informasi, mengevaluasi informasi, menggunakan dan mengkomunikasikan informasi tersebut secara efektif dan etis.

Kegiatan Literasi Informasi

Penggunaan istilah literasi informasi dalam praktek sehari-hari terkadang menimbulkan kerancuan dalam definisi yang sesungguhnya seperti yang diungkap di atas. Contoh penggunaan adalah 'program literasi informasi' atau 'kegiatan literasi informasi'

yang dimaksudkan untuk merujuk pada program atau kegiatan perpustakaan yang bertujuan untuk menyadarkan dan mengajarkan kemampuan literasi informasi kepada pemustaka atau masyarakat. Inskip (2015) menggunakan kata produser untuk menggambarkan hal ini. Pustakawan menjadi 'produser' yang membantu orang lain untuk membangun kemampuan literasi informasinya.

Basili berpendapat (2011, p. 400) bahwa terdapat dua arti dari istilah literasi informasi. Pengertian pertama mengenai literasi informasi sebagai proses, yaitu proses pendidikan yang bertujuan mendapatkan tingkat minimal dari kompetensi untuk menemukan kembali, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dari berbagai sumber. Pengertian kedua adalah mengenai literasi informasi sebagai keadaan, hasil proses dengan mendapatkan kompetensi dapat menemukan kembali, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dari berbagai sumber. Dalam Standar Kerja Kompetensi Nasional Indonesia (SKKNI) bidang Perpustakaan, pengertian literasi literasi informasi sebagai proses disebut dengan istilah kegiatan literasi informasi (Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi, 2012, p. 11). Dengan demikian kegiatan literasi informasi adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengajarkan kemampuan literasi informasi.

Pelatihan Literasi Informasi

Kegiatan literasi informasi juga dilakukan untuk pustakawan, artinya penyadaran dan pengajaran kompetensi literasi informasi juga diperlukan oleh pustakawan. Pembekalan dan penguatan kompetensi literasi informasi sangat diperlukan oleh pustakawan dimana perannya untuk mengajarkan literasi informasi dan dalam melakukan layanan referensi kepada pemustaka mengharuskan pustakawan untuk menguasai literasi informasi. Dalam hal ini pustakawan menjadi 'konsumen' dari kegiatan literasi informasi.

Beberapa penelitian yang mengkaji kemampuan literasi informasi pustakawan menunjukkan bahwa kemampuan literasi informasi tidak sama penguasaannya di

masing-masing kemampuan yang menjadi bagian dari kumpulan kemampuan literasi informasi (Wulandari, 2011; Nurhayati, 2014). Lalu dalam penelitian Sudarto dan Makarim (2015) mengenai kebutuhan diklat ditemukan bahwa prioritas kebutuhan diklat literasi informasi adalah tinggi. Kebutuhan diklat yang tinggi artinya lebih dari 70% pustakawan menyatakan belum kompeten dengan kompetensi literasi informasi. Dari ketiga penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi informasi pustakawan perlu senantiasa mendapatkan penyegaran agar pustakawan tetap mempunyai literasi informasi pada tingkat baik.

Memberikan pengajaran literasi informasi kepada pustakawan mempunyai tujuan sebagai konsumen dan produser (Inskip, 2015). Hal cukup merumitkan pengajaran materi literasi informasi dalam suatu pelatihan yang terbatas waktunya. Menurut Kajberg dan Loring dalam Inskip (2015), pengajaran literasi informasi kepada pustakawan bertujuan untuk menyadarkan a) konsep literasi informasi, b) menjadikan mereka berkemampuan literasi informasi, dan c) untuk belajar tentang aspek kunci dari pengajaran literasi informasi. Dengan demikian beban pengajaran literasi informasi dimana pesertanya adalah pustakawan mempunyai beban lebih, tidak hanya berhenti menjadi konsumen yaitu menyadari konsep literasi informasi dan menjadi berkemampuan literasi informasi. Namun ada tuntutan untuk menjadikan pustakawan juga sebagai produser yang akan mengajarkan literasi informasi.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara online. Wawancara online ini dapat dikatakan seperti ujian tertulis. Jika hasil jawabannya belum memuaskan, peneliti melakukan pertanyaan lanjutan untuk lebih menggali pemahaman. Pendekatan kualitatif dan pengumpulan data melalui wawancara ini digunakan dengan tujuan dapat menggali

lebih dalam penguasaan konsep literasi informasi dari peserta Diklat CPTA angkatan XXXII dan XXXIV.

Wawancara dilakukan secara online melalui email peserta. Wawancara online dipilih dengan alasan untuk memahami konsep literasi teknologi informasi dari peserta. Peserta yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia juga mendukung untuk penggunaan wawancara online. Populasi peserta diklat ini sebesar 60 orang. Informan akan dipilih berdasarkan balasan dari peserta yang masuk. Balasan yang diberikan merupakan bukti kesediaan untuk menjadi informan. Salah satu informan, Iwan memberikan balasan sebagai berikut:

"Terima kasih telah melibatkan kami para alumnus CPTA 32... Jika ada yang lainnya jangan sungkan untuk berkomunikasi."

Dalam kepentingan penelitian ini pertanyaan awal wawancara dikirim ke seluruh peserta pada tanggal 27 Februari 2016. Balasan yang masuk ada dalam rentang waktu dari tanggal pengiriman sampai tanggal 18 Maret 2016 adalah sebanyak delapan peserta. Secara kebetulan, delapan peserta yang membalas email tersebut ternyata terbagi secara rata dari kedua angkatan CPTA yang menjadi populasi penelitian.

Pengolahan data dilakukan dengan melakukan kategori dari wawancara. Kategori yang dilakukan adalah 1) mengetahui kebutuhan informasi, 2) menelusur informasi, 3) mengevaluasi informasi dan sumber informasi, dan 4) menggunakan informasi secara etis. Kategori ini dikeluarkan dari konsep literasi informasi yang dijelaskan dalam tinjauan literatur. Kategori ini harus ada dalam konsep literasi informasi yang utuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Sebelum Diklat

Dari delapan informan, terdapat tiga informan yang mengaku belum mengetahui konsep literasi informasi sebelum mengikuti Diklat CPTA dan lima informan mengaku sudah

mengetahui. Satu informan, yaitu Fadil, sebenarnya mengaku belum, namun mengatakan sudah melakukan kegiatan literasi.

"... namun sudah sering melakukan kegiatan literasi. Misal apabila ada mahasiswa akan mengerjakan skripsi, sering kali kami membantu mereka, tidak sekedar menemukan buku yang mereka perlukan, lebih dari itu ikut membantu diskusi tentang konten dari skripsi tersebut."

Jika melihat jawabannya tersebut, sebenarnya informan sudah memiliki konsep awal tentang literasi informasi. Dengan demikian Fadil dimasukkan dalam kategori informan yang sudah mengetahui.

Mendapatkan informasi mengenai pemahaman sebelum pengajaran merupakan usaha untuk melihat sejauh mana sudah diketahui pemahaman atas konsep literasi informasi. Dalam melakukan pengajaran juga telah dilakukan evaluasi ini. Dengan mengetahui tingkat pemahaman sebelum pengajaran dan nantinya juga melakukan evaluasi setelah pengajaran, dapat menghasilkan informasi apakah pengajaran dapat meningkatkan pengetahuan peserta Diklat. Hal ini dapat memberikan masukan kepada pengajar untuk membuatnya lebih mudah dipahami.

Dari kategori informan yang mengaku telah mengetahui hanya terdapat satu informan (Devis) yang memahami dengan baik konsep literasi informasi.

".... seperangkat keterampilan untuk memecahkan masalah, baik itu untuk kepentingan akademis dan pribadi. Secara umum konsep literasi informasi adalah pemahaman yang terkandung dalam makna literasi informasi merupakan proses bagaimana caranya belajar, mencakup pemahaman dan kemampuan seseorang untuk, menyadari kapan informasi itu diperlukan, ditemukan, dievaluasi, dikomunikasikan dengan efektif dan etis."

Konsep literasi informasi yang dikemukakan oleh Devis mencakup keseluruhan kategori yang telah dibuat, yaitu 1) mengetahui kebutuhan informasi (*menyadari kapan informasi itu diperlukan*), 2) menelusur informasi (*ditemukan*), 3) mengevaluasi informasi dan sumber informasi (*dievaluasi*), dan 4) menggunakan informasi secara etis (*dikomunikasikan dengan efektif dan etis*).

Sementara empat informan lainnya hanya memahami sebagian saja dari konsep literasi informasi, seperti:

1. *"membantu mereka, tidak sekedar menemukan buku yang mereka perlukan, lebih dari itu ikut membantu diskusi tentang konten"*.

Konsep ini terlihat baru memenuhi dua kategori yang telah ditentukan yaitu mengetahui kebutuhan informasi dan menelusur informasi. Pemenuhan dua kategori ini dengan asumsi bahwa agar dapat menemukan buku yang diperlukan dan berdiskusi pada konten penelitian pemustaka, tentu pustakawan harus mampu mengetahui kebutuhan informasi dan mampu menelusur informasi tersebut.

2. *"kemampuan untuk mencari, mengidentifikasi Informasi yang dibutuhkan agar dapat disajikan sebagai suatu informasi yang benar dan utuh"*.

Konsep ini terlihat baru memenuhi tiga kategori, yaitu mengetahui kebutuhan informasi (*mengidentifikasi Informasi yang dibutuhkan*), menelusur informasi (*mencari*), dan mengevaluasi informasi dan sumber informasi (*suatu informasi yang benar*).

3. *"kemampuan mengkomunikasikan informasi kepada pemakai informasi"*.

Konsep ini sepertinya pada pemberian informasi di layanan referensi. Masih terlalu umum sehingga sulit untuk ditentukan memenuhi kategori yang telah ditentukan.

4. *"melek informasi"*.

Dalam istilah melek huruf mengindikasikan kemampuan mampu mengenali huruf sehingga dapat membaca. Maka melek

informasi diasumsikan mampu mengenali informasi sehingga mampu mengenali informasi yang ada. Konsep ini masih sangat umum sehingga sulit untuk ditentukan memenuhi kategori yang telah dibuat.

Konsep-konsep literasi informasi yang diungkap ini belum bisa menggambarkan secara utuh literasi informasi. Namun sudah terlihat ada gambaran bahwa seperti apa konsep literasi informasi.

Dari pembahasan mengenai pemahaman literasi informasi sebelum Diklat dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh informan belum mengenal konsep literasi informasi dengan tingkatan belum mengenal sama sekali dan mengenal namun tidak dalam konsep yang utuh. Secara kualitas, informan mengenali konsep literasi informasi secara parsial.

Pemahaman Setelah Diklat

Setelah melakukan pengajaran, maka perlu dilakukan evaluasi apakah pengajaran ditangkap dengan baik oleh peserta Diklat, yaitu dengan menguasai konsep literasi informasi. Dari delapan informan yang ada, berdasarkan hasil wawancara, hanya terdapat satu informan saja (Yeri) yang belum dapat mengungkapkan konsep literasi informasi dengan baik. Yeri tetap tidak beranjak dari pemahaman awalnya tentang literasi informasi yang merupakan komunikasi informasi. Yeri menyatakan literasi informasi yang dipahami setelah pengajaran adalah "suatu usaha atau kemampuan dalam mengkomunikasikan informasi secara efektif". Perbedaan pada konsep literasi informasi yang diungkap sebelum mendapat materi literasi informasi adalah adanya kata 'efektif'. Dapat saja diasumsikan bahwa agar efektif maka diperlukan kemampuan mengetahui kebutuhan informasi, menelusur informasi, dan mengevaluasi informasi dan sumber informasi. Namun konsep yang diungkap masih terlalu umum untuk dapat dinyatakan memenuhi kategori yang telah ditentukan.

Satu informan kurang memenuhi kategori mengevaluasi informasi dan sumber informasi.

"Kemampuan untuk memahami kebutuhan Informasi, mengetahui sumber-sumber informasi yang terkait, kemudian mampu mengolah dan menyimpulkannya menjadi suatu Kemasan Informasi yang mampu menjelaskan secara detail dan jelas baik kepada diri sendiri maupun pengguna Informasi yang membutuhkan".

Konsep literasi informasi yang dikemukakan ini mencakup keseluruhan kategori yang telah dibuat, yaitu 1) mengetahui kebutuhan informasi (*memahami kebutuhan Informasi*), 2) menelusur informasi (*mengetahui sumber-sumber informasi yang terkait*), dan 4) menggunakan informasi secara etis (*mengolah dan menyimpulkannya menjadi suatu Kemasan Informasi yang mampu menjelaskan secara detail dan jelas*). Pada kategori keempat terlihat tidak dinyatakan istilah etis.

Informan lainnya yang juga tidak menyebutkan penggunaan informasi secara etis, yaitu:

"mengetahui bagaimana cara tepat, cepat dan akurat terkait kebutuhan informasi yang ingin didapat, kemudian mengidentifikasinya, dicek dan recek kebenarannya dengan tidak hanya satu literatur, sehingga informasi yang didapat benar – benar merupakan informasi yang utuh dan akurat."

Konsep literasi informasi yang dikemukakan ini mencakup keseluruhan kategori yang telah dibuat, yaitu 1) mengetahui kebutuhan informasi (*mengidentifikasinya*), 2) menelusur informasi (*mengetahui bagaimana cara tepat, cepat dan akurat terkait kebutuhan informasi yang ingin didapat*), dan 3) mengevaluasi informasi dan sumber informasi (*dicek dan recek kebenarannya*).

Selanjutnya terdapat informan yang mampu memahami konsep literasi informasi sebagai kemampuan untuk mengetahui kebutuhan

informasi, mencari informasi, mengevaluasi informasi, dan menggunakannya dengan cara yang etis. Namun jika dilihat lebih detil maka terlihat bahwa terdapat satu kata kunci yang penting dalam literasi informasi khususnya dalam kemampuan menggunakan informasi, yaitu 'etis' yang tidak muncul. Konsep etis ini sangat penting karena berkaitan bagaimana mengakui bahwa informasi yang digunakan didapatkan dari sumber yang dinyatakan dengan jelas.

1. "kemampuan seseorang untuk mendapatkan informasi yang dia butuhkan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi. Jadi didalamnya terdapat akurasi, ketepatan, uptade, sehingga harus ada proses analisa dan evaluasi."

Konsep literasi informasi yang dikemukakan ini mencakup keseluruhan kategori yang telah dibuat, yaitu 1) mengetahui kebutuhan informasi (*yang dia butuhkan*), 2) menelusur informasi (*mendapatkan informasi*), 3) mengevaluasi informasi dan sumber informasi (*analisa dan evaluasi*), dan 4) menggunakan informasi secara etis (*untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi*). Pada kategori keempat terlihat tidak dinyatakan istilah etis.

2. "kemampuan untuk mengidentifikasi informasi yang dibutuhkannya, mengakses dan menemukan informasi, mengevaluasi informasi, dan menggunakan informasi"

Konsep literasi informasi yang dikemukakan ini mencakup keseluruhan kategori yang telah dibuat, yaitu 1) mengetahui kebutuhan informasi (*mengidentifikasi informasi yang dibutuhkannya*), 2) menelusur informasi (*mengakses dan menemukan informasi*), 3) mengevaluasi informasi dan sumber informasi (*mengevaluasi informasi*), dan 4) menggunakan informasi secara etis (*menggunakan informasi*). Pada kategori keempat terlihat tidak dinyatakan istilah etis.

3. "serangkaian kemampuan yang dibutuhkan seseorang untuk menyadari kapan informasi dibutuhkan dan kemampuan untuk menempatkan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang dibutuhkan secara efektif"

Konsep literasi informasi yang dikemukakan ini mencakup keseluruhan kategori yang telah dibuat, yaitu 1) mengetahui kebutuhan informasi (*untuk menyadari kapan informasi dibutuhkan*), 2) menelusur informasi (*untuk menempatkan*), 3) mengevaluasi informasi dan sumber informasi (*mengevaluasi*), dan 4) menggunakan informasi secara etis (*menggunakan informasi yang dibutuhkan secara efektif*). Pada kategori keempat terlihat tidak dinyatakan istilah etis.

Sementara Devis, informan yang mampu mengungkap konsep literasi informasi secara utuh pada sebelum pengajaran, tetap mampu mengungkapkannya dengan baik setelah pengajaran.

"kemampuan seseorang untuk mengenali informasi yang dibutuhkan dan kemampuan untuk menemukan letak informasi tersebut, kemudian mengevaluasi dan juga mampu menggunakan informasi tersebut secara efektif dan etis."

Konsep literasi informasi yang dikemukakan ini mencakup keseluruhan kategori yang telah dibuat, yaitu 1) mengetahui kebutuhan informasi (*mengenali informasi yang dibutuhkan*), 2) menelusur informasi (*untuk menemukan letak informasi tersebut*), 3) mengevaluasi informasi dan sumber informasi (*mengevaluasi*), dan 4) menggunakan informasi secara etis (*menggunakan informasi tersebut secara efektif dan etis*).

Informan lain, Fifi, juga dapat mengungkapkan konsep literasi informasi secara utuh. Sebelum pengajaran, Fifi termasuk informan yang menyatakan belum mengenali konsep literasi informasi.

"kemampuan untuk menyadari kebutuhan informasi dan saat informasi diperlukan, mengidentifikasi dan menemukan lokasi informasi yang diperlukan, mengevaluasi informasi secara kritis, mengorganisasikan dan mengintegrasikan informasi ke dalam pengetahuan yang sudah ada, memanfaatkan serta

mengkomunikasikannya secara efektif, legal dan etis”

Konsep literasi informasi yang dikemukakan ini mencakup keseluruhan kategori yang telah dibuat, yaitu 1) mengetahui kebutuhan informasi (*menyadari kebutuhan informasi dan saat informasi diperlukan*), 2) menelusur informasi (*mengidentifikasi dan menemukan lokasi informasi yang diperlukan*), 3) mengevaluasi informasi dan sumber informasi (*mengevaluasi informasi secara kritis*), dan 4) menggunakan informasi secara etis (*mengorganisasikan dan mengintegrasikan informasi ke dalam pengetahuan yang sudah ada, memanfaatkan serta mengkomunikasikannya secara efektif, legal dan etis*).

Terlihat bahwa terdapat peningkatan jumlah informan yang memahami konsep literasi informasi setelah mendapatkan pengajaran, yaitu yang tadinya hanya satu informan saja yang mengetahui sebelum pengajaran menjadi tujuh informan yang menjadi mengetahui konsep literasi informasi dengan tingkatan yang berbeda. Dua informan tampak kurang menyebutkan salah satu dari empat kategori konsep literasi informasi yang telah ditentukan. Tiga orang orang menyebutkan seluruh kategori dalam konsep literasi informasi namun melupakan kata kunci penting, yaitu etis dalam penggunaan informasi. Dan terdapat dua informan yang mampu menguasai konsep literasi informasi secara utuh, salah satunya adalah informan yang telah mengetahui dengan utuh konsep literasi informasi sebelum dilakukan pengajaran. Dengan demikian selain terjadi peningkatan secara kuantitas juga didapatkan peningkatan secara kualitas pemahaman atas konsep literasi informasi yang utuh.

Kegiatan Literasi Informasi

Seperti telah diungkap pada tinjauan literatur bahwa SKKNI Bidang Perpustakaan memberikan definisi bahwa kegiatan literasi informasi adalah segala bentuk kegiatan untuk mengajarkan kemampuan literasi informasi kepada pemustaka atau

masyarakat. Pemahaman atas suatu konsep dapat juga tergambar dari bentuk kegiatan yang dianggap melakukan konsep tersebut. Walaupun kegiatan yang dilakukan di perpustakaan tempat informan berkarya tidak dapat dilakukan penekanan karena kegiatan bersifat kebijakan. Atas dasar ini, ditanyakan pula kegiatan yang ada terkait literasi informasi. Tujuan lain dari pertanyaan ini adalah untuk menggambarkan kegiatan literasi informasi yang telah dilakukan.

Terdapat empat informan yang menyatakan belum terdapat kegiatan literasi informasi di perpustakaan. Satu informan, Iwan, menyatakan belum melakukan karena masih fokus pada pengolahan. Informan ini bekerja pada Sekretariat DPRD salah satu propinsi di Indonesia yang berada di Pulau Sumatera. Kondisinya sekretariat ini masih membangun perpustakaan. Informan lain yang menyatakan belum melakukan kegiatan literasi informasi adalah bekerja di perpustakaan khusus yang terdapat banyak peneliti. Diasumsikan bahwa peneliti sudah mempunyai kemampuan literasi informasi yang baik terkait tugasnya yang memang selalu melakukan penelitian. Sementara dua informan lain yang juga menyatakan belum ada kegiatan literasi informasi adalah informan yang bekerja pada perpustakaan umum. Realitanya memang literatur literasi informasi terkait dengan perpustakaan umum sangat sedikit dibandingkan dengan literatur literasi informasi yang terkait dengan perpustakaan perguruan tinggi dan perpustakaan sekolah (Harding, 2008).

Sementara informan yang menyatakan sudah terdapat kegiatan literasi informasi menyebutkan kegiatan sebagai berikut:

1. *“Pelatihan menulis dan bagaimana memilih literatur yang relevan dengan topik yang dibahas dalam suatu karya tulis”;*
2. *“Kegiatan pelatihan penelusuran literatur”;*
3. *“Safari gerakan nasional gemar membaca”;*
4. *“Kegiatan seminar literasi informasi standardisasi”;*

5. "Pelatihan mengemas dan mengolah data serta menyajikannya dalam bentuk presentasi atau informasi sederhana";
6. "Seminar tentang bedah standar".

Jika melihat kegiatan yang didaftarkan di atas, maka terlihat sebagian besar kegiatan merupakan kegiatan untuk memperkuat salah satu kemampuan dalam literasi informasi yang merupakan sekumpulan informasi. Hanya kegiatan pelatihan menulis dan safari gerakan nasional gemar membaca yang dapat dikatakan mencakup seluruh kemampuan literasi informasi. Itu pun dengan catatan kedua kegiatan ini memang benar-benar menyinggung seluruh kemampuan literasi informasi. Perbedaannya, sesuai dengan nama kegiatan, pelatihan sudah dapat bersifat pengajaran kemampuan literasi informasi dalam praktek. Sementara kegiatan safari hanya berada pada tingkatan menyadarkan atas pentingnya literasi informasi. Kegiatan safari perlu ditindaklanjuti dengan melakukan pelatihan literasi informasi.

Dari pembahasan terkait kegiatan literasi informasi, maka dapat disimpulkan secara kuantitas terdapat setengah informan yang menyatakan belum ada kegiatan literasi informasi dengan alasannya masing-masing. Lalu terdapat setengah dari informan menyatakan sudah ada kegiatan literasi informasi. Secara kualitas sebagian besar kegiatan baru menyentuh salah satu kemampuan dari literasi informasi dan terdapat dua kegiatan yang sebenarnya berkelanjutan, yaitu safari dengan tujuan promosi literasi informasi dan pelatihan dengan tujuan pengajaran literasi informasi.

Evaluasi Pengajaran

Di atas telah terungkap bahwa hasil pemahaman konsep literasi informasi yang informan yang menjadi peserta diklat CPTA angkatan XXXII dan XXXIV meningkat secara kualitas dan kuantitas. Peningkatan pemahaman ini diperkuat dengan pernyataan dari tujuh informan bahwa secara umum pengajaran materi literasi informasi dilakukan dengan baik sehingga mudah dicerna dan

ditangkap.

Sementara satu informan mengungkapkan sulit untuk ditangkap terutama cara dan teknik-teknik mendapatkan informasi, yaitu Rizaldi.

"Materi yang disampaikan waktu CPTA sebelumnya tidak mudah kami cerna terutama cara dan teknik-teknik mendapatkan Informasi."

Walaupun Rizaldi menyatakan sulit menangkap, Rizaldi termasuk yang menyatakan sudah mengetahui konsep literasi informasi sebelum diklat. Rizaldi juga yang termasuk yang mampu mengungkapkan konsep literasi informasi yang diajarkan dengan baik. Cara dan teknik mendapat informasi memang dalam pengajaran tidak diajarkan dengan detil.

Temuan bahwa pengajar dinyatakan informan mampu mengajarkan dengan baik, dapat menjadi masukan dalam kesimpulan penelitian yang dilakukan oleh Sujatna (2015) yang menemukan bahwa tenaga pengajar pada Pusdiklat Perpusnas belum menunjukkan kualitas kompetensi yang memadai.

Terlepas dari pernyataan pengajaran dapat dicerna dengan mudah, terdapat saran yang perlu diperhatikan, yaitu tentang diperlukannya praktek yang semakin memudahkan penguasaan konsep literasi informasi:

1. "Akan lebih mudah lagi bila langsung berlatih menerapkan literasi informasi";
2. "Prakteknya terkadang instruktur membawa peserta diklat pada situasi yang membingungkan dan ambigu sehingga kadang terjadi miss interpretasi antara peserta didik dan instruktur".

Dari pembahasan atas evaluasi pengajaran dapat disimpulkan bahwa secara umum pengajaran materi literasi informasi mudah dicerna dengan baik oleh informan dengan adanya saran untuk memberikan porsi yang lebih untuk praktek yang akan lebih memperkuat penguasaan pemahaman atas konsep literasi informasi. Hasil ini

menguatkan hasil pemahaman setelah diklat atas materi literasi informasi. Ahmad menyatakan secara konsep mudah ditangkap, namun tidak ketika sudah berbicara praktek. Seperti telah diungkap pada tinjauan literatur, dalam praktek sehari-hari memang istilah literasi informasi digunakan untuk konsep yang berbeda dari definisi yang telah diberikan. Hal ini mengindikasikan ketidakkonsistenan penggunaan istilah literasi informasi dalam pengajaran sehingga membingungkan.

PENUTUP

Peserta Diklat CPTA angkatan XXXII dan XXXIV belum mengetahui konsep literasi informasi sebelum pengajaran. Namun materi literasi informasi yang disampaikan dalam mata diklat Penelusuran Informasi Diklat CPTA mampu memberikan pemahaman yang cukup atas konsep literasi informasi. Terdapat peningkatan pemahaman atas konsep literasi informasi. Sebelum pengajaran hanya terdapat satu informan saja yang mengetahui konsep literasi informasi dengan utuh. Sesudah pengajaran terdapat tujuh informan yang menjadi mengetahui konsep literasi informasi dengan tingkatan yang berbeda, yaitu kurang menyebutkan salah satu dari empat kategori konsep literasi informasi, menyebutkan seluruh kategori dalam konsep literasi informasi namun melupakan konsep 'etis' dalam penggunaan informasi, dan menguasai konsep literasi informasi secara utuh.

Aplikasi konsep literasi informasi dapat ikut menentukan penguasaan konsep literasi informasi. Perpustakaan dimana tempat informan bekerja telah melakukan mempunyai kegiatan yang dilekatkan sebagai kegiatan literasi informasi. Namun kegiatan tersebut masih hanya menyentuh salah satu dari sekumpulan kemampuan literasi informasi. Terdapat dua bentuk kegiatan yang perlu digarisbawahi, yaitu pelatihan dan safari. Pelatihan literasi informasi secara keseluruhan kemampuan literasi informasi perlu dilakukan oleh perpustakaan. Pelatihan

ini sebenarnya langkah lanjut dari kegiatan promosi dan penyadaran seperti safari literasi informasi.

Peningkatan pemahaman baik secara kuantitas dan kualitas ini menunjukkan bahwa pengajaran literasi informasi dilakukan dengan baik. Hal ini sejalan dengan sebanyak tujuh informan menyatakan pengajaran dilakukan dengan baik sehingga mudah dicerna dan ditangkap pengetahuan yang ditransfer. Walaupun demikian tetap ada saran yang perlu diperhatikan, yaitu melakukan praktek literasi informasi. Jumlah jam yang terbatas pada diklat CPTA menjadi tantangan sendiri pada setiap mata diklat. Perlu ditentukan apakah penguasaan konsep secara matang atau pelaksanaan teknis yang baik atau pemberian diskusi dengan penggambaran seluruh variasi dan perkembangan yang ada. Selain itu, kebutuhan untuk menjadi peserta diklat nantinya sebagai 'produser-konsumen' juga menimbulkan tantangan tersendiri juga.

DAFTAR PUSTAKA

- Association of College and Research Libraries. (2000). *Information Literacy Competency Standards for Higher Education*. 2016, 24 March. <http://www.ala.org/acrl/sites/ala.org.acrl/files/content/standards/standards.pdf>.
- Basili, C. (2011). "A framework for analyzing and comparing information literacy policies in european countries". *Library Trends*, 60(2), 395-418. 2016, 24 March. Retrieved from <http://search.proquest.com/docview/918113528?accountid=25704>
- Chartered Institute of Library and Information Professionals. (2013). *Information Literacy-Definition*. 2016, 24 March. <http://www.cilip.org.uk/cilip/advocacy-campaigns-awards/advocacy-campaigns/information-literacy/information-literacy>

- Harding, J. (2008). "Information Literacy and the Public Library". *Australian Public Libraries and Information Services*, 21(4), 157-167.
- Inskip. 2015. Information literacy in LIS education: exploring the student view. *Journal of Information Literacy*, 9(2): 94-110.
- Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi. (2012). *Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor 83 Tahun 2012 tentang Penetapan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia Sektor Jasa Kemasyarakatan, Hiburan dan Perorangan Lainnya Bidang Perpustakaan menjadi Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Nurhayati, Euis Sri. (2014). *Literasi Informasi Pustakawan: Studi Deskriptif terhadap Pustakawan pada Perpustakaan UPI*. Skripsi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sejarah Pendidikan dan Pelatihan Perpustakaan Nasional RI. (2015). *Madika*. Edisi I.
- Sudarto & Makarim, L. (2015). Analisis Kebutuhan Diklat Kepustakawanan Berbasis Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia Bidang Perpustakaan untuk Pustakawan Indonesia. *Madika*. Edisi I Tahun 2015, 72-78.
- Sujatna. (2015). Implementasi Manajemen Kualitas Pelayanan Pendidikan dan Pelatihan Fungsional Pustakawan: Sebuah Studi di Perpustakaan Nasional. *Madika*. Edisi I Tahun 2015, 79-89.
- Wulandari, Dian. (2011). *Literasi Informasi Pustakawan dan Kaitannya dengan Faktor Internal Pustakawan: Studi Deskriptif pada Pustakawan Perguruan Tinggi Swasta di Surabaya*. Skripsi. Surabaya: Universitas Airlangga.